

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MA Tarbiyatul Banin Pati pada semester gasal tahun ajaran 2022/2023 dengan menerapkan media pembelajaran *audiovisual* terhadap kemampuan berpikir kritis pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi, tabel, dan gambar sebagai berikut.

1. Gambaran Objek Penelitian

Madrasah Aliyah Tarbiyatul Banin Pati mulai berdiri tahun 1980. Tahun 1997 Madrasah Tarbiyatul Banin diubah menjadi Yayasan yang bernama Yayasan Perpendidikan Agama Islam Tarbiyatul Banin (Akta Notaris No 18/1997/A.N/K/Y). Madrasah Aliyah Tarbiyatul Banin Pati terletak di jl. Paranggaruda Km. 1 kompleks masjid Darussalam di desa Pekalongan, kecamatan Winong, kabupaten Pati, provinsi Jawa Tengah, kode pos 59181.

Madrasah Aliyah Tarbiyatul Banin Pati telah mempunyai gedung dan ruang belajar yang memadai dan memenuhi standar yang ditetapkan pemerintah, sehingga lebih mudah dan nyaman dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, keadaan pada waktu penelitian berlangsung, ada renovasi beberapa ruang kelas termasuk ruang kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen. Kegiatan belajar mengajar kelas XI IPA 1 sementara waktu pindah ke laboratorium Biologi. Keadaan laboratorium Biologi dalam keadaan baik dan memiliki alat peraga atau alat pendukung praktikum Biologi serta dilengkapi dengan LCD proyektor.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, tenaga edukatif yang mengajar di MA Tarbiyatul Banin Pati berasal dari lulusan keguruan atau mempunyai profesionalisme dalam mengajar, dan sebagian lulusan pondok pesantren. Guru pengampu mata pelajaran biologi di MA Tarbiyatul Banin Pati bernama Tri Widayati, S.TP. Sedangkan siswa kelas XI IPA terdiri dari 2 kelas dengan masing-masing siswa berjumlah 34.¹

2. Uji Instrumen Penelitian

Analisis data dijelaskan melalui hasil analisis pendahuluan, uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

¹ Dokumentasi yang diperoleh dari profil MA Tarbiyatul Banin Winong Pati, tanggal 6 Agustus 2022

a. Analisis Pendahuluan

Penelitian di MA Tarbiyatul Banin Pati diterapkan pada dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Proses pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan media *audiovisual*. Sedangkan pada kelas kontrol menggunakan media *power point*. Media *audiovisual* yang diterapkan dilengkapi dengan berbagai persoalan di kehidupan sehari-hari yang sering dijumpai bertujuan untuk mengetahui proses berpikir siswa. Pengaruh cara berpikir siswa dapat diketahui dengan cara memberikan soal *posttest* diakhir pembelajaran. Soal *posttest* disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis. Kriteria penilaian jawaban soal *posttest* dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Kriteria Penilaian Jawaban Posttest

Kriteria Penilaian	Skor	Skor Maks
a. Menjawab dengan logis, mendetail, dan terperinci	4	4
b. Menjawab dengan benar dan logis	3 2	
c. Menjawab dengan benar, tetapi tidak ada penjelasan lebih lanjut	1	
d. Kurang mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendetail	0	
e. Siswa tidak menjawab atau jawaban salah		

Posttest digunakan untuk mengetahui perbedaan cara berpikir siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan. Media *audiovisual* yang diterapkan pada kelas eksperimen memiliki pengaruh. Perbedaan cara berpikir siswa dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata *posttest* tiap kelas. Hasil nilai *posttest* siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Hasil Posttest Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol

No.	Kelas	Nilai Maks	Nilai Min	Rata-Rata
1.	Eksperimen	9,75	5,75	8,00
2.	Kontrol	9,25	5,00	7,40

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diinterpretasikan bahwa nilai rata-rata *posttest* untuk kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata 8,00, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 7,40.

b. Uji Validitas

Uji validitas tes pada penelitian ini dilakukan dengan validitas isi, validitas konstruk, dan validitas statistik. Validitas konstruk dan isi dapat divalidasi menggunakan kisi-kisi instrumen, kemudian dikonsultasikan kepada ahli. Berdasarkan hasil *judgment* dan uji coba instrumen, diperoleh sebanyak 10 pertanyaan dalam bentuk essay untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan. Validitas statistik menggunakan korelasi *product moment*. Hasil uji validitas dapat dibandingkan dengan nilai r *product moment* dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Hasil Analisis Validasi Soal Essay

No. Item	r Korelasi	N=32, Tabel <i>Product Moment</i>	Keterangan Validitas
1.	0,656	0,320	Valid
2.	0,707	0,320	Valid
3.	0,798	0,320	Valid
4.	0,821	0,320	Valid
5.	0,714	0,320	Valid
6.	0,856	0,320	Valid
7.	0,751	0,320	Valid
8.	0,657	0,320	Valid
9.	0,785	0,320	Valid
10.	0,813	0,320	Valid

Berdasarkan hasil analisis validasi soal menunjukkan data bahwa semua r korelasi $>$ r tabel (0,320), maka seluruh butir soal valid dengan sampel 32 siswa. Seluruh butir soal sebanyak 10 soal dapat digunakan untuk menguji kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Uji Reliabilitas

Rumus yang digunakan dalam uji reliabilitas instrumen penelitian adalah *Conbrach Alpa*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas *Conbrach Alpa* adalah sebagai berikut.

- 1) Jika nilai *Conbrach Alpa* $>$ 0,60, maka soal dinyatakan reliabel
- 2) Jika nilai *Conbrach Alpa* $<$ 0,60, maka soal dinyatakan tidak reliabel.

Hasil uji reliabilitas soal essay dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Soal Essay

<i>Conbrach's Alfa</i>	N of Items
0,911	10

Berdasarkan uji reliabilitas dinyatakan bahwa nilai *Conbrach Alfa* $0,911 > 0,60$ maka soal dinyatakan reliabel.

3. Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan SPSS *One Sample Kolmogrov Smirnov*. Data yang normal atau tidak dapat dilihat melalui *test of normality* dengan hasil SPSS versi 24.0. Jika nilai *Probabilitas significance* lebih besar dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima. Jika nilai *Probabilitas significance* lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Hasil analisis uji normalitas adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

		<i>Kolmogrov Smirnov</i>		
Kelas		Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Posttest Eksperimen	0,110	34	0,200
	Posttest Kontrol	0,122	34	0,200

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh hasil bahwa nilai signifikan kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah $0,200 > 0,05$ maka H_0 diterima. H_0 diterima berarti pengujian normalitas *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data merupakan uji asumsi klasik yang berguna untuk mengetahui adanya perbedaan atau tidak variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Jika nilai *Probabilitas significance* lebih besar dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima. Jika nilai *Probabilitas significance* lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Data hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
Hasil Belajar Siswa			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.065	1	66	0,306

Berdasarkan tabel 4.6, hasil perhitungan homogenitas data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi sebesar $0,306 > 0,05$ maka data dinyatakan homogen yang berarti nilai kemampuan berpikir kritis pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan secara keseluruhan berasal dari sampel yang memiliki karakteristik sama.

c. Uji Hipotesis

Hipotesis diuji menggunakan uji *independent sample t-test*. Jika nilai sig (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak, H_a diterima. Jika nilai sig (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh media pembelajaran *audiovisual* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan di MA Tarbiyatul Banin Pati

H_a : Terdapat pengaruh media pembelajaran *audiovisual* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan di MA Tarbiyatul Banin Pati

Adapun uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut.

Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis

Hasil Belajar Siswa	t	df	Sig. (2-Tailed)
<i>Equal variances assumed</i>	2,097	66	0,040
<i>Equal variances not assumed</i>	2,097	65.318	0,040

Berdasarkan data tabel 4.7 diperoleh hasil nilai signifikansi $0,040 < 0,05$, maka H_0 ditolak, H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh media pembelajaran *audiovisual* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan di MA Tarbiyatul Banin Pati.

B. Pembahasan

Penelitian dilakukan di MA Tarbiyatul Banin Pati pada bulan Agustus hingga September 2022 di kelas XI IPA materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik acak kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara menyiapkan kertas undian sebanyak populasi yang ada di kelas XI IPA, kemudian diundi dengan dua kali pengambilan acak.

Pengambilan acak pertama untuk kelas eksperimen yang diberi perlakuan media *audiovisual*, sedangkan pengambilan acak kedua untuk kelas kontrol yang diberi perlakuan media *power point*. Berdasarkan undian acak pertama untuk kelas eksperimen adalah kelas XI IPA 1, sedangkan undian acak kedua untuk kelas kontrol adalah XI MIPA 2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menerapkan media *audiovisual* terhadap kemampuan berpikir kritis, didapatkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran siswa kelas XI IPA MA Tarbiyatul Banin Pati pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan menggunakan media pembelajaran *audiovisual*

Media *audiovisual* diterapkan di kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen. Sedangkan kelas kontrol diterapkan di kelas XI IPA 2 yang diberi media *power point*. Proses pembelajaran berlangsung selama dua kali pertemuan, dan setiap pertemuan dengan alokasi 90 menit dengan rincian 15 menit pendahuluan, 70 menit kegiatan inti pembelajaran, dan 5 menit penutup.

Pertemuan pertama di kelas eksperimen yaitu siswa diberi materi menggunakan media *audiovisual*. Guru mengawali pembelajaran dengan menyampaikan apersepsi tentang beberapa persoalan yang sering ditemui di kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan. Siswa diberi kesempatan untuk berpendapat tentang persoalan yang ada. Antar siswa saling bertukar pendapat sesuai yang diketahui. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan rasa keingintahuan siswa serta mencari tahu potensi siswa sebelum diberi perlakuan.

Selanjutnya kegiatan inti, siswa diberikan waktu untuk melihat video yang ditampilkan dan memahami materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami. Setelah itu, siswa dibagi dalam 5 kelompok diskusi. Bahan untuk berdiskusi terdapat di dalam video pembelajaran. Siswa dibimbing untuk dapat menganalisis beberapa pertanyaan yang terdapat di dalam video. Semua siswa aktif berdiskusi, siswa belum mengetahui ternyata pembelajaran biologi sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sebelumnya belum pernah ada pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Diakhir pertemuan, Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru memberitahukan bahwa pekan depan ada presentasi hasil diskusi tiap kelompok, setelah itu diadakan tes (*posttest*).

Proses pembelajaran pada pertemuan kedua yaitu diawali dengan mengulas materi yang telah dipelajari dengan cara siswa diberi pertanyaan. Setelah itu, siswa mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan. Setiap kelompok memiliki perwakilan untuk mempresentasikan hasil diskusi, dan kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi. Setelah diskusi selesai, guru membagikan 10 soal tes uraian materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan untuk menguji hasil penelitian. Evaluasi berupa soal *posttest* disusun berdasarkan indikator berpikir kritis, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Diakhir pertemuan siswa diberi kesempatan untuk mereview materi yang telah dipelajari.

Proses pembelajaran di kelas kontrol sama dengan di kelas eksperimen, hanya media yang berbeda. Kelas kontrol menggunakan media *power point*. Proses pembelajaran di kelas kontrol berpusat pada guru sebagai penyaji materi. Setelah itu siswa diberi pertanyaan seputar materi yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa kurang antusias merespon berbagai pertanyaan yang diberikan guru. Interaksi antara guru dengan siswa di kelas kontrol selama kegiatan belajar-mengajar kurang terlihat. Hal ini membuktikan bahwa kelas eksperimen lebih bersikap aktif dan antusias selama pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimen mampu meningkatkan interaksi belajar-mengajar. Hal ini dapat dilihat saat pelaksanaan penelitian di kelas eksperimen, siswa menunjukkan sikap aktif saat berdiskusi ketika guru menampilkan video pembelajaran. Selama proses pembelajaran, siswa kelas eksperimen lebih aktif dalam menanggapi berbagai permasalahan yang disajikan, dibandingkan kelas kontrol. Persoalan yang disajikan membuat siswa penasaran dan mencari penyelesaian melalui hubungan dengan teori yang telah dipelajari. Hal ini akan membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis selama proses pembelajaran berlangsung. Adhitya Rahardhian menjelaskan bahwa pendidikan sebagai salah satu usaha mencerdaskan kehidupan bangsa menempatkan kemampuan berpikir sebagai kompetensi penting. Kemampuan berpikir kritis akan membedakan antara manusia dengan mesin, terlebih di era sekarang banyak peran manusia digantikan oleh mesin.²

² Adhitya Rahardhian, Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (*Critical Thinking Skill*) dari Sudut Pandang Filsafat, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 5, No. 2, 2022, Hal. 93

2. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA MA Tarbiyatul Banin Pati pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan

Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dan diajarkan di sekolah agar siswa mampu dan terbiasa menghadapi permasalahan di sekitarnya. Menurut Cabera, penguasaan kemampuan berpikir kritis tidak hanya dijadikan sebagai tujuan pendidikan, namun juga sebagai proses fundamental yang memungkinkan siswa untuk mengatasi berbagai permasalahan.³ Penelitian ini menggunakan 10 soal *posttest* yang didasarkan indikator kemampuan berpikir kritis. Tiap soal diberi nilai tertinggi sebesar 4. Soal yang diberikan didasarkan pada indikator berpikir kritis menurut pendapat Ennis, dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Perbandingan Aspek Indikator Berpikir Kritis

No.	Indikator	Eksperimen	Kontrol
		XI IPA 1	XI IPA 2
1.	Memfokuskan pertanyaan	3,6	2,9
2.	Menganalisis pertanyaan	3,7	3,3
3.	Bertanya dan menjawab tentang suatu tantangan atau penjelasan	3,2	3,1
4.	Mempertimbangkan keakuratan sumber	3,3	3,2
5.	Mengamati dan mem-pertimbangkan laporan observasi	3,1	2,9
6.	Meneduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	3,3	2,8
7.	Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi	3,0	2,2

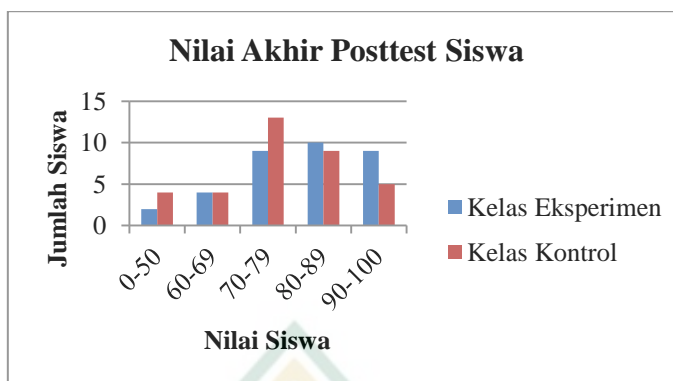
³ Sepita Ferazona, Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Penggunaan Strategi *Active Sharing Knowledge* Upaya Mempersiapkan Generasi Abad 21, *Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, Vol. 11, No. 1, 2020, Hal. 2

8.	Mendefinisikan istilah	3,6	3,0
9.	Mengidentifikasi asumsi	3,1	3,1
10.	Memutuskan suatu tindakan	3,1	2,7

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh hasil bahwa nilai kemampuan berpikir kritis terbesar kedua kelas pada indikator menganalisis pertanyaan. Kelas eksperimen memperoleh nilai 3,7 dari 4,0. Sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai 3,3 dari 4,0. Hal ini terjadi karena aspek menganalisis pertanyaan terlatih saat siswa melakukan diskusi kelompok. Kegiatan diskusi kelompok dapat membantu siswa menganalisis suatu permasalahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dwikoranto bahwa kegiatan diskusi dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif siswa dalam memecahkan masalah. Pemilihan topik dan isu menarik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dapat mendukung keberhasilan dalam berdiskusi⁴ Berpikir kritis dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman materi yang diajarkan.

Siswa diberikan 10 soal *posttest* diakhir pertemuan pada tiap kelas untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan. Adapun nilai rata-rata siswa kelas eksperimen adalah 8,00, sedangkan nilai rata-rata siswa kelas kontrol adalah 7,40. Berdasarkan hasil perolehan tersebut kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Penalaran siswa kelas eksperimen saat proses pembelajaran lebih kritis dibandingkan kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena kelas eksperimen menggunakan media *audiovisual* yang menarik serta dilengkapi dengan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kelas kontrol hanya menggunakan media *power point* yang monoton sehingga siswa tidak terbiasa memecahkan suatu permasalahan. Nilai siswa kelas eksperimen dan kontrol secara keseluruhan dapat dilihat melalui kurva berikut.

⁴ Dwikoranto, Aplikasi Metode Diskusi dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif, Afektif, dan Sosial dalam Pembelajaran Sains, *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*, Vol.1, No.2, 2011, Hal 40



Kurva 4.1 Nilai Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan kurva tersebut dapat dilihat bahwa hasil nilai *posttest* kelas eksperimen yang mendapat nilai tinggi lebih banyak dibandingkan kelas kontrol. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mendukung siswa dalam berpikir kritis yaitu mengubah media pembelajaran yang menarik, seperti media pembelajaran *audiovisual*. Hal ini sesuai dengan pendapat Salvina bahwa kemampuan berpikir kritis akan membekali siswa agar mampu memecahkan permasalahan. Berpikir kritis akan berguna bagi segala aspek kehidupan. Melatih kemampuan berpikir kritis dapat dipadukan menggunakan media/model/metode/strategi/pendekatan pembelajaran yang memancing siswa untuk berpikir kritis. Pembelajaran akan teringat di memori siswa hingga dewasa.⁵

3. Pengaruh media pembelajaran *audiovisual* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan di kelas XI IPA MA Tarbiyatul Banin Pati

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas bahwa kedua kelas memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal dan homogen. Sehingga untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran *audiovisual* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan uji *independent sample t-test*. Jika nilai sig (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pengujian normalitas diperoleh hasil bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai signifikansi $0,200 >$

⁵ Salvina Wahyu Prameswari, Suharno, Sarwanto, *Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools, National Seminar on Elementary Education, Conferensi Series 1*, 2018, Hal. 743

0,05 yang berarti pengujian normalitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Hasil perhitungan homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai signifikansi $0,306 > 0,05$ yang berarti secara keseluruhan berasal dari sampel yang memiliki karakteristik homogen (sama). Hasil pengujian hipotesis nilai sig $0,040 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh media pembelajaran *audiovisual* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan di MA Tarbiyatul Banin Pati.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kelas eksperimen lebih aktif dan mampu berpikir kritis dibandingkan kelas kontrol. Hal ini didukung dari hasil penelitian dari Syaribuddin tentang model pembelajaran *problem base learning* dengan media *audiovisual* terhadap penguasaan konsep dan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa. Data hasil tes yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan statistik pada taraf signifikan $\alpha=0,05$ (95%). Terbukti dengan nilai rata-rata kelas eksperimen 82 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol 66.⁶ Hal ini dapat dilihat bahwa media pembelajaran *audiovisual* menuntut siswa agar mampu berpikir kritis dalam menghadapi suatu permasalahan dalam kehidupan.

⁶ Syaribuddin, Ibnu Khaldun, dan Musri, Penerapan Model Pembelajaran *Problem Base Learning* (PBL) dengan Media Audiovisual pada Materi Ikatan Kimia terhadap Penguasaan Konsep dan Berpikir Kritis Siswa SMA Negeri 1 Panga, *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, Vol. 04, No.02, 2016